



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya *The Japan Foundation* dalam Mempromosikan  
Budaya Jepang di Indonesia  
(2007 – 2016)**

Skripsi

Oleh

Ferry Hardian Nugraha

2010330040

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya *The Japan Foundation* dalam Mempromosikan  
Budaya Jepang di Indonesia  
(2007 – 2016)**

Skripsi

Oleh

Ferry Hardian Nugraha

2010330040

Pembimbing

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Ferry Hardian Nugraha  
Nomor Pokok : 2010330040  
Judul : Upaya *The Japan Foundation* dalam Mempromosikan Budaya Jepang di Indonesia (2007 – 2016)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 13 Januari 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., MA.

: 

**Sekretaris**  
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**  
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## Lembar Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferry Hardian Nugraha  
NPM : 2010330040  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Upaya *The Japan Foundation* dalam  
Mempromosikan Budaya Jepang di Indonesia (2007  
– 2016)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Januari 2017



Ferry Hardian Nugraha

## ABSTRAK

Nama : Ferry Hardian Nugraha

NPM : 2010330040

Judul : Upaya *The Japan Foundation* dalam Mempromosikan Budaya Jepang di Indonesia (2007 – 2016)

---

Globalisasi dan industrialisasi telah membuat batas-batas negara menjadi samar dengan munculnya berbagai macam teknologi yang dapat memudahkan segala macam aktivitas. Semakin majunya teknologi juga memudahkan kita dalam melakukan komunikasi. Oleh karena itu, pada masa kini sangatlah mudah untuk mendapatkan segala macam informasi dari belahan dunia manapun.

Untuk membantu seluruh masyarakat dunia untuk dapat mengenal Jepang, Pemerintah Jepang membuat sebuah lembaga administratif independen yang khusus menangani bidang kebudayaan, yang bernama *The Japan Foundation*. Dalam mencapai tujuannya, lembaga ini melakukan kegiatannya baik secara langsung maupun tidak langsung (daring). *The Japan Foundation* selalu melakukan publikasi dari setiap kegiatan yang sudah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi melalui sosial media. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan akses bagi setiap masyarakat yang ingin tahu mengenai kegiatan mereka.

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini, penulis menggambarkan beberapa macam kebudayaan Jepang dan memaparkan apa itu *The Japan Foundation*. Selanjutnya, penulis menjabarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *The Japan Foundation*. Setelah itu, penulis membahas keefektifan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dilihat dari angket yang telah dilakukan.

Dari hasil yang telah diteliti oleh penulis, dapat dinilai bahwa upaya *The Japan Foundation* telah melakukan promosi kebudayaan secara efektif. Hasil angket menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tertarik pada kebudayaan Jepang. Peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan *The Japan Foundation* juga tidak hanya masyarakat Indonesia, tetapi juga warga negara Jepang yang sedang berada di Indonesia.

Kata kunci: Diplomasi, Budaya, Jepang, Promosi, Ikebana, Anime, Manga

## ABSTRACT

*Name* : Ferry Hardian Nugraha

*NPM* : 2010330040

*Title* : *The Efforts of The Japan Foundation to Promote Japanese Culture to Indonesia (2007 – 2016)*

---

Both globalization and industrialization have contributed in making the margins in-between countries to be blurred and helped countries becoming more integrated with one another as the development of technologies which put a lot of activities at ease keeps being expanded. And as it develops, technology also has helped us to communicate with one another across the globe. And that is what has become the reason why in today's society, it is more than easy to acquire various information from everywhere and anyone in the world.

In order to promote its traditional culture, Japan's government has established an independent administrative foundation, solely in purpose of promoting the Japanese culture; The Japan Foundation. And in order to achieve its goal, this foundation operates with several means. The Japanese Foundation relies on publications from making events and utilize social media to promote their culture. By making publications through the social media, they have made it easier for anyone who wants to know about them without having to actually go in person.

This is a descriptive research, written to show several Japanese cultures and to describe what and how The Japan Foundation operates on. And this research also describes the activities, approaches, and events that have been done by The Japan Foundation in order to promote the culture. Lastly, this research means to canvas the effectivity of the activities by analyzing questionnaires regarding The Japan Foundation.

And from this research, it can be concluded that The Japanese Foundation has successfully promote the Japanese culture. The questionnaires show the interest of the people in Indonesia towards the Japanese culture. The participants found at the Japan Foundation's events are not only from Indonesia, but also the people of Japan who lives in Indonesia enthusiastically participated to represent their culture.

*Keywords: Diplomacy, Culture, Japan, Indonesia, Promotion, Ikebana, Anime, Manga*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya lah Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya *The Japan Foundation* dalam Mempromosikan Budaya Jepang di Indonesia (2007 – 2016)”. Skripsi ini menjabarkan upaya *The Japan Foundation* dalam mempromosikan budaya Jepang di Indonesia dengan terlebih dahulu membahas kebudayaan Jepang itu sendiri. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, Penulis banyak memperoleh saran, masukan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta, Petrus Kristianto, Lina Irawati Sofiani, Ari Ramdhani, Laurifa Kristalina yang terus memberikan dana, bantuan, dukungan, dan kesabaran untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Mas Giandi Kartasmita S.IP., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada Penulis selama penyusunan skripsi. Terima kasih sebesar-

besarnya atas perhatian yang senantiasa sabar, tulus dan ikhlas menghadapi kekurangan Penulis.

3. Mas Arie Indra Chandra Ph.D. (Alm), selaku mantan dosen pembimbing yang telah membantu banyak sekali dalam penulisan skripsi Penulis.
4. Para dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan seluruh staff Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, yang mengajarkan banyak ilmu kepada Penulis.
5. Pihak The Japan Foundation Jakarta (Ibu Diana S. Nugroho dan Mas Abdul Barry Sutan P.) yang sudah memberikan informasi kepada Penulis
6. Teman-teman seperjuangan dan Bimbel GR12 (Azka, Fuad, Nicky, Pandya, Dio, Rio 'papah a.k.a. kepala sekolah') atas segala dorongan, motivasi, dan dukungan untuk Penulis.
7. Keluarga Azka Yasfa Fauzan yang sudah memotivasi dan menyediakan tempat (DPP VII/50).
8. Keluarga Rio Darmawan yang sudah memotivasi dan menyediakan tempat (GR12).
9. Keluarga Kahfi Giovanni Muhammad yang sudah memotivasi dan menyediakan tempat.
10. Keluarga besar Jabal 15A (Dira, Dika, Nadya, Nabila, Aan, Ardi, dll) yang sudah memotivasi dan menyediakan tempat.
11. Ratu Kachita yang sudah sangat memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



12. Pandya Adhidarma yang sudah sangat memotivasi dan menyediakan tempat (Dago Asri).
13. Dio Fendyto yang sudah sangat memotivasi dan menyediakan tempat (Kampung Dago).
14. Difa Dini Asfari yang sudah sangat mendorong dan banyak membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Rara Karina dan Saras Hani yang sudah mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
16. Starbucks Indonesia yang sudah menyediakan tempat untuk mengerjakan skripsi dengan segala fasilitasnya.
17. Rekan kerja MIRAGE dan MAXIMOV (Azka, Pandya, Nicky, Dio, Iyan) yang sudah memberikan penghasilan tambahan bagi Penulis.
18. Teman-teman Google (Aldi, Amira, Andika, Andria, April, Arby, Aryo, Azka, Cay, Mosa, Erick, Abo, Mumu, Nadia, Patra, Gladys) yang sangat mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi.
19. Teman-teman Nigga (Azka, Nadya, Qika) yang sangat mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi.
20. Teman-teman TBI (Dita, Difa, Fadel, Fauzan, Galih, Kahfi, Mauli, Raisa) yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi.
21. Teman-teman FISIP UNPAR 2010 yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.
22. Alyssa Bilver, Azka Yasfa, Sukma DR, Saskiya Khairani yang sudah mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi.

23. Semua pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kesediaannya dalam membantu Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sehingga kritik serta saran yang dapat membantu perbaikan akan sangat bermanfaat dalam penyempurnaan penelitian ini. Terima kasih.

Bandung, 25 Januari 2017

Ferry Hardian Nugraha

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1    Pembatasan Masalah .....	7
1.2.2    Perumusan Masalah .....	8
1.3    Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.3.1    Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2    Kegunaan Penelitian .....	8
1.4    Kajian Literatur .....	9
1.5    Kerangka Pemikiran .....	10
1.6    Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	16
1.6.1    Metode Penelitian .....	16

1.6.2	Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7	Sistematika Penyajian.....	18
BAB II.....		20
KEBUDAYAAN JEPANG.....		20
2.1	<i>Ikebana</i> .....	20
2.1.1	Sejarah <i>Ikebana</i> .....	20
2.1.2	Nilai-Nilai yang terkandung dalam <i>Ikebana</i> .....	25
2.2	<i>Manga</i> .....	27
2.2.1	Sejarah <i>Manga</i> .....	27
2.2.2	Nilai-Nilai yang terkandung dalam <i>Manga</i> .....	29
2.3	<i>Anime</i> .....	29
2.3.1	Sejarah <i>Anime</i> .....	29
2.3.2	Nilai-Nilai yang terkandung dalam <i>Anime</i> .....	30
2.4	Diplomasi Budaya Jepang yang Dilakukan oleh Kementrian Luar Negeri Jepang .....	30
BAB III .....		33
<i>THE JAPAN FOUNDATION</i> .....		33
3.1	Sejarah <i>The Japan Foundation</i> .....	33
3.2	Tujuan didirikannya <i>The Japan Foundation</i> .....	34
3.3	Pendeskripsian Logo <i>The Japan Foundation</i> .....	35

3.4	Kelompok-kelompok yang dimiliki oleh <i>The Japan Foundation</i> .....	37
3.4.1	Kelompok Seni dan Pertukaran Budaya .....	37
3.4.1.1	<i>Visual Arts</i> .....	37
3.4.1.2	<i>Performing Arts</i> .....	40
3.4.1.3	<i>Publication</i> .....	41
3.4.1.4	<i>Film and Broadcast</i> .....	43
3.4.1.5	<i>Human Exchange and Cultural Cooperation</i> .....	44
3.4.2	Kelompok Pendidikan Bahasa Jepang di Luar Negeri .....	45
3.4.2.1	<i>Learn Japanese-Language</i> .....	46
3.4.2.2	<i>Japanese Language Proficiency Test</i> .....	49
3.4.2.3	<i>Teach Japanese-Language</i> .....	50
3.4.2.4	<i>Know about Japanese-Language Education Abroad</i> .....	54
3.4.2.5	<i>The Japanese-Language Institute, Urawa</i> .....	55
3.4.2.6	<i>The Japanese-Language Institute, Kansai</i> .....	55
3.4.3	Kelompok Studi Jepang dan Pertukaran Intelektual .....	55
3.4.3.1	<i>Japanese Studies</i> .....	56
3.4.3.2	<i>Intellectual Exchange</i> .....	58
3.4.4	Pusat Informasi dan Sumber Daya Manusia .....	59
BAB IV	.....	60

UPAYA <i>THE JAPAN FOUNDATION</i> JAKARTA DALAM MELAKUKAN KEGIATAN PROMOSI BUDAYA JEPANG DI INDONESIA .....	60
4.1    Kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh <i>The Japan Foundation</i> dalam melakukan kegiatan promosi kebudayaan Jepang di Indonesia .....	61
4.2    Penyediaan fasilitas oleh <i>The Japan Foundation</i> Jakarta untuk mendukung kegiatan promosi bahasa Jepang .....	65
4.3    Keefektifan dari program-program yang telah dilakukan oleh <i>The Japan           Foundation</i> Jakarta .....	67
BAB V .....	68
KESIMPULAN .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo <i>The Japan Foundation</i> .....	35
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada masa kini, interaksi hubungan internasional tidak hanya dilakukan oleh antar negara, melainkan juga individu dan kelompok. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya globalisasi. Definisi globalisasi menurut Jan Art Scholte adalah ”proses meningkatnya interdependensi antara aktor negara dan non-negara pada skala global sehingga hubungan sosial dalam suatu masyarakat secara signifikan dibentuk dan dipengaruhi dimensi hubungan sosial yang lebih luas pada skala dunia”.<sup>1</sup> Globalisasi membuat batas-batas negara menjadi samar dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dunia tidak menganggap bahwa batas negara itu penting. Globalisasi merupakan salah satu fenomena yang memberikan dampak nyata bagi perkembangan dunia. Globalisasi bisa menimbulkan efek positif maupun negatif tergantung bagaimana masyarakat dunia menggunakan fenomena tersebut. Salah satu efek positif dari globalisasi adalah komunikasi antar masyarakat menjadi lebih mudah. Mudahnya melakukan komunikasi antar masyarakat negara membuat setiap negara tertarik untuk membuat pengaruh di dunia.

Dalam pengkajian studi hubungan internasional, kita mengenal banyak sekali hal yang berpengaruh pada hubungan antar negara. Salah satu hal yang

---

<sup>1</sup> J. A. Scholte, 'The Globalization of World Politics' dalam *The Globalization of World Politics*, 2<sup>nd</sup> edition, Baylis, John & Smith, Steve, 13-34 (Oxford: Oxford University Press, 2001).



berpengaruh pada beberapa aspek dalam hubungan internasional adalah *power*. Hampir semua negara yang menggunakan *power* untuk membuat negaranya menjadi lebih besar dan berpengaruh. *Power* tersebut terbagi menjadi 2 macam, yaitu *hard power* dan *soft power*.

*Hard power* adalah penggunaan kekuatan yang cenderung lebih menggunakan kekerasan. Dalam hubungan internasional ada sebuah teori yang dinamakan Realisme. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa negara lebih cenderung menggunakan kekerasan untuk menunjukkan kekuatannya. Alat yang digunakan dalam konsep *hard power* ini biasanya menggunakan kekuatan militer. Konsep *hard power* lebih sering digunakan pada masa lalu ketika Perang Dunia I dan II.

Konsep *soft power* merupakan konsep yang berbeda dan bertolak belakang dari konsep *hard power*. Konsep *soft power* lebih menggunakan cara yang lebih 'bersahabat' dan tidak memaksa dalam mengejar kepentingan nasionalnya. Nye juga mengatakan bahwa instrumen *soft power* harus bersifat atraktif agar dapat menarik pihak-pihak yang terlibat dalam proses pencapaian kepentingan nasional.<sup>2</sup> Pada tahun 1990, Joseph S. Nye, Jr. dari Universitas Harvard membuat sebuah jurnal yang berjudul *Foreign Policy*. Dalam jurnalnya Nye memperkenalkan dan menawarkan konsep *soft power*. Istilah 'soft' diartikan sebagai 'lunak' atau 'halus', sedangkan *power* ialah *an ability to do things and control others, to get others to do what they otherwise would not* (suatu

---

<sup>2</sup> J. S. Nye, Jr., 'Soft Power' dalam *Foreign Policy, No. 80, Twentieth Anniversary*, 166 (Autumn: Carnegie Endowment for International Peace, 1990).

kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dan mengontrol pihak lain, untuk membuatnya melakukan sesuatu yang belum tentu mereka ingin lakukan).<sup>3</sup> Bentuk-bentuk *soft power* diantaranya adalah ideologi, diplomasi, teknologi, pendidikan, dan kebudayaan. Untuk mengejar kepentingan nasional yang harus dipenuhi, suatu negara pasti membutuhkan aktor lain yang membantu negara tersebut. Aktor yang mungkin untuk dapat membantu kepentingan tersebut adalah seperti organisasi internasional, perusahaan transnasional yang bergerak dalam bidang tertentu, dan institusi pendidikan. Salah satu organisasi internasional yang berkaitan dengan aspek budaya adalah *The Japan Foundation*.

*The Japan Foundation* adalah sebuah badan hukum yang didirikan pada tahun 1972. Organisasi ini bertujuan untuk mempromosikan kegiatan pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan negara-negara lain di dunia. Dasar pendirian untuk organisasi ini adalah Ketetapan Khusus dari Diet (Parlemen Jepang). *The Japan Foundation* yang berlokasi di Jakarta didirikan pada tahun 1974 dengan tujuan membangun persahabatan yang harmonis antara Indonesia dengan Jepang melalui pendalaman pemahaman tentang Jepang melalui program yang telah ditetapkan oleh kantor pusat di Tokyo serta juga beragam kegiatan yang dirancang oleh *The Japan Foundation* Jakarta dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Setiap negara memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Ada negara yang memiliki hanya beberapa kebudayaan, dan ada negara yang memiliki beragam

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 154.

<sup>4</sup> The Japan Foundation. <http://www.jpff.or.id/id/japan-foundation-tokyo-headquarters> (10.03.2014).

kebudayaan. Definisi kebudayaan itu sendiri ada berbagai macam menurut para ahli. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>5</sup> Kebudayaan merupakan suatu ciri khas sebuah negara. Dengan melihat suatu kebudayaan kita akan tahu bahwa budaya tersebut adalah milik suatu negara. Sebagai contohnya adalah ketika kita melihat seseorang memakai kimono, maka kita akan mengetahui bahwa itu adalah budaya orang Jepang.

Globalisasi merupakan salah satu pendorong menyebarnya kebudayaan suatu negara. Hal tersebut melahirkan suatu budaya yang dinamakan budaya populer. Budaya populer adalah suatu budaya yang telah dikenal luas oleh masyarakat dunia. Sebagai contohnya adalah komik yang berasal dari Jepang, sekarang komik telah tersebar dan dikonsumsi oleh masyarakat dunia. Komik yang diproduksi dan didistribusikan ke berbagai negara diterjemahkan terlebih dahulu agar masyarakat bisa menerima isi komik tersebut dengan lebih mudah.

Fenomena persebaran budaya yang terjadi secara global tersebut dilakukan oleh banyak negara di dunia. Budaya populer yang bisa dijadikan sebagai *soft power* oleh negara mulai banyak dimanfaatkan. Fenomena yang bisa kita lihat secara langsung ialah ketika masyarakat Indonesia pada saat ini banyak sekali yang menyukai makanan Jepang seperti *sushi*. Kebudayaan yang masuk dari luar negeri berdampak pada budaya yang ada di Indonesia.

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1993).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis membuat penelitian dengan judul “Upaya *The Japan Foundation* dalam Mempromosikan Budaya Jepang di Indonesia (2007 – 2016)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sejarah hubungan Indonesia dengan Jepang yang pada awalnya kurang harmonis karena Jepang sempat menjajah Indonesia selama 3,5 tahun dari tahun 1942 hingga 1945. Seiring perkembangan zaman membuat semakin meningkatnya kebutuhan negara-negara di dunia sehingga membutuhkan adanya kerja sama antar negara. Hal ini membuat Jepang dan Indonesia harus memperbaiki hubungannya agar dapat menjalin kerja sama yang baik dan saling menguntungkan.

Kerja sama bilateral yang dilakukan antara Jepang dan Indonesia dimulai sejak tahun 1958 ketika ditandatanganinya *Treaty of Peace and Reparation Agreement*.<sup>6</sup> Perbaikan hubungan antara Jepang dan Indonesia dimulai sejak tahun 1977 oleh Perdana Menteri Fukuda, terdiri dari 3 hal yang tertulis dalam doktrin Fukuda, yaitu :

1. Jepang hendak menyumbang dan mempertahankan perdamaian dan stabilitas di Asia Tenggara, tetapi tidak akan mengembangkan peran militer manapun.
2. Jepang berusaha mengintensifkan kerja sama ekonomi dengan negara-negara ASEAN.

---

<sup>6</sup> Digital Museum The Comfort Women Issue and the Asian Women’s Fund, ‘Projects by country or region - Indonesia’ <http://www.awf.or.jp/e3/indonesia-00.html> (20.03.2014).

3. Warga Jepang akan bekerja untuk suatu “pengertian dari hati ke hati” dengan penduduk Asia Tenggara.<sup>7</sup>

Dalam pernyataannya pada *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) ke 5, mantan Perdana Menteri Jepang, Masayoshi Ohira, menunjukkan bahwa aspirasi Jepang untuk melakukan kerja sama dalam rangka membangun sumber daya manusia di negara-negara berkembang. Ia juga menegaskan pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam basis *Nation-building* yang salah satunya ditempuh melalui kerja sama kebudayaan.<sup>8</sup>

Salah satu kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dengan Jepang adalah melalui lembaga *The Japan Foundation*. Lembaga tersebut merupakan salah satu yang didirikan oleh Pemerintah Jepang untuk bisa menjalin kerja sama dengan Indonesia melalui aspek kebudayaan dan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* dipusatkan pada tiga area kegiatan, yaitu Pertukaran Kebudayaan; Pendidikan Bahasa Jepang; Pertukaran intelektual dan pengembangan studi Jepang.<sup>9</sup> Dengan adanya latar belakang Jepang menjajah Indonesia, *The Japan Foundation* membutuhkan upaya keras untuk menjalankan misinya tersebut agar budaya Jepang bisa diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan program-program yang dilaksanakan di bawah area kegiatan *The Japan*

---

<sup>7</sup> Scalapino, A. Robert, dan W. Jusuf, *Asia Tenggara dalam Tahun 1980-an* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1985).

<sup>8</sup> H. Risuke, *How to Cooperate with the Development of Human Resources in Indonesia – A Japanese Points of View* dalam *Japan – Indonesia Relation : Past, Present, Future* (Jakarta: CSIS, 1978) 145.

<sup>9</sup> The Japan Foundation, <http://www.jpff.or.id/id/japan-foundation-tokyo-headquarters> (23.03.2014).

*Foundation*, penulis mencoba melihat dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan untuk mempromosikan budaya Jepang di Indonesia.

Globalisasi telah berdampak positif dengan menghasilkan banyak teknologi yang bisa mempermudah aktor-aktor negara dan non-negara dalam melakukan komunikasi. Kemudahan untuk berkomunikasi ini dimanfaatkan oleh semua pihak yang ingin menjalin kerja sama. Dengan melalui media-media komunikasi seperti televisi, internet, dan radio, suatu kebudayaan bisa dikenal secara luas oleh masyarakat global.

Pendekatan melalui aspek kebudayaan ini juga harus melihat keadaan negara yang dituju, karena kebudayaan yang masuk ke negara lain akan sulit untuk diterima apabila kebudayaan tersebut berbenturan dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Dengan dibentuknya *The Japan Foundation* Jakarta, diharapkan kedua belah pihak dapat melakukan pertukaran budaya yang sesuai. Harapan agar kerja sama antara Jepang dan Indonesia pada aspek lain seperti ekonomi juga dapat dilakukan dengan baik. Dengan melakukan kerja sama dalam berbagai hal antara Jepang dan Indonesia, hubungan antar kedua negara diharapkan dapat menjadi lebih erat dan berkelanjutan.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Globalisasi mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan yang berkaitan dengan hubungan internasional. Pada penelitian ini, penulis akan lebih fokus pada aspek kebudayaan. Penulis melakukan penelitian terhadap kebudayaan Jepang karena menurut penulis Jepang memiliki beragam budaya seperti Indonesia yang

menarik untuk diteliti. Penulis memilih *The Japan Foundation* sebagai aktor yang akan diteliti karena *The Japan Foundation* merupakan lembaga yang didirikan oleh Pemerintah Jepang. Penulis juga membatasi waktu kegiatan yang akan diteliti agar pembahasan lebih terkonsentrasi. Waktu pembatasannya dimulai dari tahun 2007 untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang penulis temukan, hingga tahun 2016 ketika penulis melakukan penelitian ini.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Upaya apa yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* dalam mempromosikan budaya Jepang di Indonesia pada tahun 2007 – 2016?**”.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* dalam mempromosikan budaya Jepang di Indonesia pada tahun 2007 – 2016.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan, literatur, dan kerangka pikir oleh penulis, dosen, mahasiswa, kalangan akademis lainnya, serta masyarakat luas yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budaya Jepang dan lembaga internasional yang fokus dalam persebaran

budaya Jepang di Indonesia. Penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, khususnya Jurusan Hubungan Internasional.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Pembahasan mengenai kegiatan *The Japan Foundation* di Indonesia tentunya sudah pernah dibahas dalam beberapa literatur ilmiah. Beberapa akan penulis bahas dalam sub-bab ini.

- Upaya The Japan Foundation Jakarta Dalam Penyebaran Kebudayaan Jepang ke Indonesia dengan Tujuan Mempererat Hubungan Antar Kedua Negara Tersebut<sup>10</sup>

Ia menyinggung sedikit tentang sejarah hubungan antara Jepang dan Indonesia, lalu ia mengaitkan dengan latar belakang didirikannya The Japan Foundation. Setelah itu ia membahas tentang kebudayaan Jepang dan pada bab selanjutnya menggambarkan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh The Japan Foundation Jakarta di Indonesia.

---

<sup>10</sup> N. Catharine, *Upaya The Japan Foundation Jakarta Dalam Penyebaran Kebudayaan Jepang ke Indonesia dengan Tujuan Mempererat Hubungan Antar Kedua Negara Tersebut* (Bandung: Parahyangan Catholic University, 2006).



- Peran Japan Foundation Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia Tahun 2003-2008<sup>11</sup>

Ia menjelaskan latar belakang dan tujuan didirikannya The Japan Foundation. Lalu ia juga menggambarkan peran dan pengaruh The Japan Foundation secara khusus pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 dalam menjalankan diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia.

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian yang berbeda dengan apa yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penulis akan membuat tulisan tentang upaya promosi budaya yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* hingga tahun 2016. Penulis akan terlebih dahulu menjelaskan apa itu *The Japan Foundation* hingga tujuan didirikannya lembaga tersebut, kemudian penulis akan membahas kegiatan apa sajakah yang dilakukan oleh *The Japan Foundation*. Pada bagian akhir, penulis akan menyimpulkan apakah upaya yang dilakukan *The Japan Foundation* tersebut efektif berdasarkan penelitian yang penulis lakukan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Sejarah Hubungan Internasional dapat ditelusuri ribuan tahun lalu, misalnya Barry Buzan dan Little Richard yang mempertimbangkan interaksi kuno negara kota Sumerian, mulai tahun 3.500 SM, sebagai sistem internasional

---

<sup>11</sup> P. C. S. Singal, *Peran Japan Foundation Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia Tahun 2003-2008* (Surabaya: Airlangga University, 2010).

pertama yang lengkap.<sup>12</sup> Sejarah Hubungan Internasional yang didasarkan pada kedaulatan negara sering ditelusuri kembali melihat Perdamaian Westphalia pada tahun 1648, yang menjadi sebuah batu loncatan dalam pengembangan sistem negara modern. Sebelum ini, pada abad pertengahan, organisasi otoritas politik Eropa didasarkan pada suatu susunan hierarkis religius yang samar-samar.

Berlawanan dengan kepercayaan yang umum, Westphalia masih menggunakan sistem kedaulatan bertingkat, terutama pada Kekaisaran Romawi Suci.<sup>13</sup> Lebih dari Perdamaian Westphalia, Traktat Utrecht pada tahun 1713 diperkirakan mencerminkan norma baru dimana para penguasa suatu wilayah tidak memiliki kekuasaan sebagai otoritas tertinggi diluar batas wilayahnya. Cara termudah untuk melihat ini yaitu dengan kalimat “Saya tidak diperbolehkan untuk memaksa kamu untuk melakukan sesuatu, dan kamu tidak bisa memaksa saya untuk melakukan sesuatu.”

Organisasi internasional dan kerja sama internasional mulai muncul setelah Perdamaian Westphalia. Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai sebuah struktur formal yang berkesinambungan, yang dibentuk didasarkan pada kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> B. Buzan, R. Little, *International Systems in World History: Remaking the Study of International Relations* (Oxford: Oxford University Press, 2000).

<sup>13</sup> S. Beaulac, ‘The Westphalian Model In defining International Law: Challenging the Myth,’ *Australian Journal of Legal History*, 9 (2004).

<sup>14</sup> C. Archer, (London: Routledge, 2001) 35.

Mayoritas para penguasa tidak lagi menggunakan hukum alam untuk dijadikan dasar hubungan antar negara; malah memunculkan konsep hukum internasional yang secara sukarela dibuat berdasarkan kesepakatan yang saling menguntungkan berdasar baik pada perjanjian atau kebiasaan.<sup>15</sup> Karena dianggap perlunya sebuah organisasi untuk mengatur dan mempermudah hubungan antar negara, maka mulai bermunculan organisasi-organisasi internasional.

Kerja sama yang mulai banyak dilakukan oleh negara-negara di dunia didukung oleh teori interdependensi. Istilah '*complex interdependence*' dikembangkan oleh Robert Keohano dan Joseph Nye dan mengacu pada berbagai macam, hubungan transnasional yang kompleks (saling ketergantungan) antara negara dan masyarakat. Para ahli teori interdependensi mencatat bahwa hubungan tersebut, terutama ekonomi telah meningkat; sedangkan penggunaan kekuatan militer dan aktivitas menyeimbangkan kekuatan telah menurun (tetapi tetap penting). Berkaca pada perkembangan ini, mereka berpendapat bahwa penolakan terhadap kekuatan militer sebagai alat kebijakan dan peningkatan terhadap kerja sama di bidang ekonomi dan bentuk lainnya dari interdependensi seharusnya dapat meningkatkan kemungkinan untuk melakukan kerja sama antara negara-negara.<sup>16</sup> Kerja sama tersebut dimungkinkan untuk dilakukan tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga bidang lainnya seperti budaya agar dapat terjalin hubungan yang baik antar negara. Hal tersebut bisa menjadi kesempatan bagi negara untuk melakukan diplomasi melalui *soft power*.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>16</sup> R. Keohane, dan J. Nye, *Power and Interdependence: World Politics in Transition* (Boston: Little-Brown, 1989).

Globalisasi yang sudah dan akan terus terjadi telah membuat komunikasi bagi aktor negara dan non-negara menjadi mudah untuk mendapatkan informasi walaupun dengan jarak yang jauh. Hal tersebut juga mendorong bagi negara-negara untuk bisa menyebarkan budaya masing-masing agar dapat dikenal secara luas oleh masyarakat global. Persebaran budaya yang semakin banyak terjadi ini membuat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah pengetahuan semakin luas, munculnya *multiculturalism*, berkembangnya pariwisata, dan banyak hal yang bisa didapat oleh warga dunia seperti mode pakaian. Tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti gangguan keamanan nasional dan ancaman hilangnya budaya sendiri jika terlalu menyukai budaya orang lain sedangkan budaya sendiri tidak dilestarikan.

Persebaran kebudayaan tersebut berkaitan dengan konsep deterritorialisasi yang terjadi akibat globalisasi. Deterritorialisasi ialah dimana batas-batas teritori di dunia digambarkan semakin pudar karena kemudahan akses yang ditawarkan oleh globalisasi. Konsep deterritorialisasi yang diamini oleh globalisasi ini masih mengizinkan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan rutinitas, yakni kebudayaan lokal, ditengah terjangan budaya lain. Hal yang terjadi tersebut dinamakan *dwelling-in-travel*.<sup>17</sup>

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan, banyak negara-negara yang membuat aturan-aturan sendiri untuk dapat menjalankan kepentingannya. Salah satunya adalah Jepang, Jepang membuat aturan mengenai

---

<sup>17</sup> J. Tomlinson, 'Globalization and Cultural Analysis' dalam *Globalization Theories: Approaches and Controversies* D. Held, dan A. McGrew, 153 (Wiley, 2007) 153.

Badan Hukum Administratif (*Incorporated Administrative Agency*) atau Lembaga Administratif Independen (*Independent Administrative Institution*). Lembaga tersebut merupakan jenis badan hukum untuk organisasi dari Pemerintah Jepang yang diatur oleh Undang-Undang Dasar tentang Reformasi Kementerian Pemerintah dibawah Undang-Undang tentang Ketentuan Umum untuk Badan Hukum Administratif.<sup>18</sup> Lembaga independen tidak berada di bawah Undang-Undang Organisasi Pemerintah Nasional yang menyediakan untuk kementerian dan lembaga dari Jepang. Pada awalnya, Dewan Reformasi Administratif Jepang mengusulkan agar lembaga independen dibuat berdasarkan konsep memisahkan kementerian dengan lembaga pemerintah kedalam fungsi perencanaan dan fungsi operasi. Fungsi perencanaan tetap dalam kementerian dan lembaga berbasis pemerintah, sementara fungsi operasi dipindahkan ke lembaga independen.

Untuk mempermudah proses persebaran kebudayaan, Pemerintah Jepang membuat suatu lembaga administratif independen yang bekerja di bidang kebudayaan yang disebut *The Japan Foundation*. Lembaga ini merupakan salah satu sarana pendukung diplomasi kebudayaan yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan kebudayaan Jepang. *The Japan Foundation* menggunakan pertukaran kebudayaan sebagai alat untuk meningkatkan persahabatan antara Jepang dengan negara-negara lain di dunia internasional. *The Japan Foundation* memiliki kantor pusat di Tokyo, dan memiliki sebuah kantor cabang di Kyoto, serta dua institut bahasa Jepang (di Urawa dan Kansai). *The Japan Foundation* mendirikan kantor di Jakarta pada tahun 1974. Hal tersebut dilakukan untuk membangun

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Negara Jepang No.103 Tahun 1999 tentang Ketentuan Umum untuk Badan Hukum Administratif

persahabatan yang harmonis antara Indonesia dengan Jepang melalui pendalaman pemahaman tentang Jepang melalui program yang telah ditetapkan oleh kantor pusat di Tokyo serta juga beragam kegiatan yang dirancang oleh *The Japan Foundation* Jakarta dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Hingga saat ini, *The Japan Foundation* telah mendirikan 24 kantor yang tersebar di 23 negara di seluruh dunia. Seiring dengan perkembangan dunia serta semakin meningkatnya aktivitas *The Japan Foundation* maka untuk mengimbangi kegiatan pertukaran budaya yang selama beberapa tahun telah dilakukan, pada bulan April 2014 *The Japan Foundation* mulai menjalankan program *Asia Center* yang lebih berfokus pada kegiatan pertukaran dua arah. Program *Asia Center* dilatarbelakangi oleh prinsip ke-4 yang melandasi hubungan diplomasi Japan – ASEAN yaitu “Menjaga dan Memelihara keragaman warisan dan tradisi budaya Asia”. Hal tersebut disampaikan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe pada saat menemui Presiden Republik Indonesia di bulan Januari 2013.

Komite Penasihat Perdana Menteri bidang Pertukaran Budaya di Asia dibentuk pada bulan April 2013. Hal ini berlanjut pada pengajuan berkas proposal kepada Perdana Menteri Jepang dan berpuncak pada penyelenggaraan ASEAN – JAPAN Commemorating Summit Meeting. Pertemuan tersebut melahirkan kebijakan baru pada Pertukaran Budaya di Asia yaitu kebijakan “Proyek WA— Menuju Asia Interaktif melalui Peleburan dan Harmoni” Proyek WA ini sendiri dikontribusikan untuk menciptakan dan memperluas lingkaran harmoni dan perdamaian di seluruh Asia di masa depan. Proyek WA merupakan program yang

dilaksanakan oleh Asia Center di *The Japan Foundation* selama 7 tahun ke depan menjelang Olimpiade 2020 dan Paralympics.<sup>19</sup>

Dengan dibentuknya pusat kebudayaan *The Japan Foundation*, Jepang dapat memperkenalkan kebudayaannya melalui jalur yang kooperatif dan saling menguntungkan. Pertukaran orang dari kedua negara yang dilakukan oleh Jepang bisa menjadi kegiatan yang efektif agar budaya bisa dipahami oleh masyarakat kedua negara. Lembaga ini juga bisa menjadi pihak yang dituju jika ada yang ingin mengetahui tentang kebudayaan Jepang secara langsung dengan lokasi yang lebih terjangkau oleh masyarakat, dibandingkan dengan harus melakukan perjalanan sendiri ke Jepang.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan agar dapat menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi sesuai dengan objek penelitian.

Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono adalah :

“suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive*, teknik

---

<sup>19</sup> The Japan Foundation, <http://www.jpff.or.id/id/japan-foundation-tokyo-headquarters> (22.03.2014).

pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.”<sup>20</sup>

Data hasil penelitian yang akan dihasilkan dari penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif berupa data deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini sendiri adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek dan kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.<sup>21</sup> Dengan menggunakan jenis deskriptif, penulis akan dapat menggambarkan atau melukiskan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta sifat hubungan diantaranya yang berlandaskan pada data-data. Dengan ini, penulis dapat meneliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tersebut.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi pusat perhatian atau objek penelitian. Baik berupa kata-kata atau tindakan dari seseorang. Data ini dihasilkan melalui proses wawancara secara langsung dengan informan.<sup>22</sup> Sumber data primer yang digunakan ialah melalui wawancara langsung terhadap narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian ini, seperti pihak *The Japan Foundation*. Wawancara adalah proses memperoleh informasi-informasi untuk

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV.Alfabeta, 2009).

<sup>21</sup> S. Hidayat, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) 26.

<sup>22</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: DV Alfabeta, 2008) 62.



tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan terkait secara langsung dengan bertatap muka.<sup>23</sup>

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan berasal dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.<sup>24</sup> Sumber data sekunder juga dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan kemudian dipergunakan kembali dengan cara yang berbeda.<sup>25</sup> Sumber data sekunder didapat melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan, berita, jurnal, dan internet.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Pada bab pertama, yang merupakan bab pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penyajian.

Bab kedua menjelaskan kebudayaan-kebudayaan Jepang, diplomasi budaya menurut Kementerian Luar Negeri Jepang, kerja sama antara Jepang dengan Indonesia melalui aspek kebudayaan, dan menjelaskan tentang lembaga-lembaga yang mendukung diplomasi budaya Jepang.

Bab ketiga menjelaskan mengenai *The Japan Foundation*. Pada bab ini akan dijelaskan apakah itu *The Japan Foundation*, sejarah *The Japan Foundation*,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>24</sup> U. Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006) 266.

<sup>25</sup> L. Blaxter, C. Hughes, dan M. Tight, *How To Research* (Maidenhead: Open University Press, 2001) 229.

tujuan *The Japan Foundation*, dan program-program apa sajakah yang dimiliki oleh *The Japan Foundation*.

Bab keempat menjelaskan apa upaya yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* Jakarta sebagai lembaga yang dibuat oleh Pemerintah Jepang yang fokus pada aspek kebudayaan dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* Jakarta dan fasilitas apa yang disediakan oleh *The Japan Foundation* Jakarta.

Dalam bab terakhir, penulis memberi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Isi dari bab ini akan berisi hasil dari penelitian berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat.